

VAARTHA VAARTHA VAARTHA

aku membaca, maka aku ada



Vol.07

Persahabatan boleh jadi merupakan salah satu topik yang paling sering dibahas dalam dunia kontemporer kita sekarang, dan tak diragukan lagi adalah sendi utama dalam hubungan antar manusia. Untuk merayakan hari yang tidak suci namun penting ini, Vaartha mewawancarai Yulita (Yaya), seorang calon psikolog, perihal makna persahabatan dari perspektif disiplin ilmu psikologi.

Tak lupa, Vaartha menyertakan pula tulisan-tulisan dalam Polemik yang kiranya dapat mengukuhkan esensi dari persahabatan. Tulisan dari Saudara Sky mengajak kita semua untuk mempertimbangkan bobot keutamaan dari proses dan hasil; manakah yang lebih penting di antara keduanya? Jawaban yang tepat atas pertanyaan ini, sebagaimana diyakini penulis, niscaya akan membantu kita menjalani hidup dengan lebih baik dan positif. Tulisannya ini adalah refleksi pribadi, tapi ajakan yang terkandung di dalamnya bersifat eksplisit dan universal – dengan kata lain, sebuah uluran tangan dari sahabat.

Tulisan dari Saudara Piu, dengan gaya bahasa dan tuturnya yang kekinian, secara inheren sudah merupakan sebuah ekspresi kecairan dan kehangatan dalam hubungan sosial. Isinya pun tidak kurang dari itu, karena di dalamnya penulis seolah-olah memprovokasi pembaca untuk bersama-sama merenungkan ke-medioker-an hidup. Tak ada kesan menggurui, karena penulis sendiri mengakui betapa masih medioker hidupnya sampai sekarang – artinya, ia memicu dan mendesak dalam posisi yang setara, selaku sesama teman.

Tulisan dari Saudari Cindy, di sisi lain, adalah sebuah introspeksi yang pada saat bersamaan juga berfungsi sebagai pengingat pada rekan sejawat. Poin yang ingin disampaikan adalah lika-liku pola hubungan dalam sebuah kepanitiaan atau organisasi. Di sini, penulis ingin menyampaikan bahwa apa yang tampak di level permukaan pada seorang rekan sejawat tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Kata kuncinya adalah empati. Memang harus ada jalinan komunikasi, tapi mulusnya proses ini selalu akan bergantung pada: empati.

Untuk rubrik ulasan film kali ini, film yang diulas adalah Posesif karya Edwin, sebuah karya bertemakan kisah cinta remaja yang, alih-alih membuat kita terbawa perasaan, malah mengantarkan horor demi horor yang membuat jantung berdegup tak keruan. Sementara itu, buku yang diulas adalah Bartleby karya Herman Melville. Secara pribadi, redaktur ingin mengajak pembaca untuk menekuni tiap kalimat dalam tulisan ini baik-baik, karena boleh jadi inilah resensi buku paling dahsyat yang sampai saat ini diterima oleh Vaartha: sinopsis kisah Bartleby dijabarkan dengan amat apik, sebelum kemudian ditimpali dengan renungan pribadi ihwal persahabatan, yang juga tak kalah apiknya (apalagi mengingat cukup kaburnya relasi antara tema persahabatan dan plot dalam Bartleby!). Hanya satu kata: Bravo!

Terakhir, untuk rubrik Cerpen, karya Sunlie Thomas Alexander yang berjudul Pulang Ke China tak pelak akan membuat pembaca sekalian merasakan dengan sepenuh-penuhnya gejolak dan dilema orang Cina di Indonesia pada masa pra-Orba yang dipaksa memilih kewarganegaraan: Cina atau Indonesia. Fokus penulis adalah mereka yang memilih untuk kembali ke Cina – pada awalnya dengan membawa segudang harapan, tapi pada akhirnya mesti berpuas diri dengan apa yang ada.

Selamat membaca bagi para pembaca sekalian, dan semoga kita bisa terus merajut tali persahabatan melalui saling tukar pikiran di Vaartha!

stanley khu

KAMI MENUNGGU KONTRIBUSI KALIAN!

Bagi kalian yang ingin mengirim tulisan di rubrik-rubrik yang telah tersedia atau menanggapi tulisan di rubrik polemik, silakan hubungi kami via e-mail izmy.khu@gmail.com atau *Whatsapp* +6285759296535.

SEMUA TULISAN YANG TAYANG MENJADI TANGGUNG JAWAB PRIBADI PENULIS



Sudah menyapa sahabat tersayangmu di friendship day kali ini? Nah, sebelumnya apa kalian tahu makna pertemanan dan seperti apa bentuk pertemanan yang sehat? Yulita Anggelia, seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan profesi psikolog, akan menjelaskan kedua hal di atas lewat hasil wawancara yang telah kami lakukan di bawah ini!



Menurut Yaya, deskripsi sebutan *friendship* itu apa?



Menurut saya, persahabatan itu adalah suatu hubungan yang terjalin antara 2 orang atau lebih yang memiliki kedekatan emosional, memiliki hubungan yang mendalam satu sama lain, memiliki kepercayaan satu sama lain, dan memiliki sifat yang saling membangun.



Apakah menurut Yaya terdapat perbedaan antara sebutan “pertemanan” dengan “persahabatan”?



Tentu ada, pertemanan itu adalah hubungan formal dan hanya sekadar tahu saja, tidak mendalam, dan umumnya pertemanan itu terjadi dikarenakan adanya kebutuhan tertentu dari pihak lain, atau mungkin bisa dikarenakan adanya tuntutan tertentu.



Bisa disebutkan contoh pertemanan ini seperti apa?



Sebagai contoh, bisa saja seseorang berteman karena orang tersebut merasa tidak nyaman bila tidak memiliki teman di suatu lingkungan tertentu.

Beda antara pertemanan dan persahabatan adalah bahwa persahabatan tidak terikat dengan tuntutan-tuntutan untuk menjalin hubungan itu, dan dibangunnya atas dasar kepercayaan.



Benarkah jika dikatakan bahwa persahabatan termasuk sesuatu yang penting?



Penting, sebab dari sisi psikologi, teman atau sahabat itu menjadi sarana seorang manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan akan afeksi. Selain itu, secara sifat natural, manusia merupakan makhluk sosial dan tidak mampu hidup sendiri.



Bisa dijelaskan afeksi ini seperti apa?



Afeksi itu kebutuhan emosional individu untuk merasa disayangi, merasa dicintai, dan kebutuhan untuk merasa aman. Nah, salah satu pemenuhan kebutuhan ini berasal dari sahabat dan teman. Melanjutkan jawaban dari pertanyaan sebelumnya, di tahap perkembangan manusia pada usia tertentu juga membutuhkan lingkungan teman dan sahabat sebagai media untuk belajar. Jadi, saya menyimpulkan pentingnya

persahabatan ini menjadi 2 hal. Hal pertama adalah sahabat merupakan sumber dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan afeksi. Hal kedua adalah merupakan hal yang penting karena perannya sebagai sarana pembelajaran.



Apakah Yaya mengetahui *friendship day*?



Saya belum pernah mengetahui hal ini.



Sedikit penjelasan mengenai *friendship day* ini adalah suatu hari yang dirayakan oleh seseorang dengan sahabat-sahabatnya dengan cara bertukar kado, mengenakan gelang dengan warna serempak, dan sebagainya. Menurut Yaya, apakah hal ini perlu dirayakan seperti ini atau tidak?



*Menurut tanggapan pribadi saya, *friendship day* ini penting, tetapi bila seseorang ingin memberikan hadiah atau melakukan hal bersama sahabat, tidak perlu dilakukan di hari-hari tertentu seperti di hari *friendship day* ini saja. Hal ini bisa dilakukan kapanpun karena sudah sewajarnya kita melakukan hal ini secara tulus terhadap sahabat. Karena yang paling penting adalah kedekatan emosional itu sendiri dan bisa saling membangun.*



***Friendship day* ini hal yang perlu dilestarikan atau tidak?**



Perlu dirayakan dengan saling mengapresiasi sahabat dengan cara apapun bentuknya, dan berterimakasih atas semua hal yang telah dilakukan terhadap dirinya sebagai sahabat serta mendoakan agar persahabatan tersebut akur selamanya.



Apakah pada sisi psikologi persahabatan memiliki suatu kadar-kadar tertentu?



Bukan adanya kadar, tetapi hal tersebut merupakan hal yang subyektif. Hal ini bergantung pada penghayatan masing-masing pihak. Sebagai contoh, si A menghayati si B sebagai seorang sahabat tetapi belum tentu si B menganggap si A sebagai sahabatnya. Memang ada kadar dalam pertemanan bahwa satu orang bisa mempercayai orang lain dan memiliki rasa aman untuk mempercayakan semua ceritanya pada seseorang tetapi kembali lagi, hal ini merupakan hal yang subyektif.

B I O D A T A

Nama Lengkap | Yulita Anggelia

Nama Panggilan | Yaya

Tempat Tanggal Lahir | Kuala Enok, 15 Juli 1995

Pekerjaan | Mahasiswa magister profesi psikologi

Hobi | Menyanyi dan bermain gitar





Dari sisi psikologi, adakah pesan atau hal yang perlu ditegaskan dalam hal “friendship” ini?



Ada, yaitu suatu hubungan yang disebut dengan persahabatan yang posesif. Hal ini merupakan hal yang negatif, karena jika seseorang menggantungkan hidupnya secara berlebihan kepada seseorang, ia bisa merugikan banyak pihak termasuk diri kita sendiri. Ia menganggap hal ini menguntungkan bagi dirinya dan memenuhi kebutuhannya, tetapi hal ini merugikan orang lain. Hal ini merupakan hal yang tidak membangun. Dengan demikian, hal ini sudah menjadi kontradiksi bagi pengertian persahabatan ini yang seharusnya membangun. Sebaiknya, seseorang harus mengenali dirinya membutuhkan hal apa saja, dan memahami serta menyadari bahwa semua orang selain dirinya juga memiliki hak-hak yang sama seperti dirinya. Kalau persahabatan yang sudah tidak membangun dan justru merusak, maka ini disebut toxic relationship.



pewawancara:

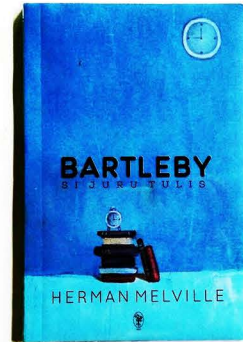
Sapta Hadi Kesuma
sapta.hadikesuma@wilwatikta.or.id

ulasan buku

Bartleby Si Juru

Tulis

Genre | Fiksi
Negara | Indonesia (Terjemahan)
Penulis | Herman Melville
Jumlah Halaman | 78 Halaman
Penerbit | OAK



Sumber: bukalapak.com

Merayakan *Friendship Day*, buku yang akan saya ulas pada kesempatan ini adalah sebuah novel fiksi berjudul *Bartleby, Si Juru Tulis*. Dituliskan di sinopsis bahwa buku ini merupakan salah satu karya dari Melville yang terkenal di samping *Moby Dick*. Novel ini berlatar kehidupan para juru tulis di Wall Street, Amerika Serikat, pada pertengahan abad ke-19. Kesan saya terhadap novel ini bisa dideskripsikan dengan 4 kata: ringan, unik, lucu, sekaligus seru.

Jika Anda mulai berpikir bahwa novel ini bercerita tentang kisah persahabatan dua manusia yang sangat hebat atau mengharukan, Anda salah. Buku ini hanya menceritakan mengenai *Bartleby* yang bukan siapa-siapa beserta bagaimana ia berinteraksi dengan rekan-rekan kerjanya. *Bartleby* bukan orang terkenal, orang hebat, orang yang baik, atau orang yang istimewa. Namun yang menjadikannya menarik adalah kombinasi dari keunikan (maksud saya aneh) *Bartleby* itu sendiri dan rekan-rekan kerjanya. Unsur persahabatan itu sendiri mungkin sedikit banyak bisa kita cerna dengan membaca kisah-kisah selanjutnya.

Cerita ini dituturkan dari sudut pandang bosnya *Bartleby*, yang sangat sabar (atau setidaknya sudah berusaha keras untuk itu), yang namanya sampai akhir novel ini saya baca tetap tidak saya ketahui. Bos *Bartleby* ini adalah seorang Asisten

di Pengadilan Tinggi Ekuitas. Dengan memegang posisi penting tersebut, bos ini tentu tidak bisa bekerja sendiri; untuk itu, ia dibantu oleh dua orang juru tulis dan seorang pesuruh kantor, secara berturut-turut disebut (bukan nama sebenarnya, hanya nama panggilan) dengan *Kalkun*, *Catut*, dan *Biskuit Jahe*.

Kalkun ini seperti sebutannya: badannya gemuk besar, sudah cukup berumur kalau tidak mau dibilang uzur, usianya sekitar 60 tahunan. Di pagi hari wajahnya cerah berbunga, tapi setelah jam dua belas, sinar wajahnya berubah menjadi seterang panggangan penuh arang di hari Natal. Setidaknya begitu kata si Bos, yang kemudian ia jelaskan lebih lanjut apa maksudnya. *Kalkun* ini, ketika sudah jam dua belas, tidak terlambat maupun lebih cepat barang semenit saja, kemampuannya bekerja dengan baik sudah akan jauh berkurang. Bukan karena ia malas bekerja. Bukan. Sama sekali bukan. Ini hanya karena setelah jam itu, ia menjadi terlalu "bersemangat" kalau tidak mau dibilang ceroboh.

Sedangkan *Catut* merupakan pemuda usia 25 tahun yang berjanggut dan pucat. Diceritakan oleh si bos, ia adalah korban dari kekuatan jahat: ambisi dan gangguan pencernaan. Ambisi maksudnya adalah ketidaksabarannya ketika melakukan pekerjaannya. Sedangkan yang dimaksud dengan gangguan pencernaan adalah betapa lekasnya ia marah atau gugup ketika ia melakukan kesalahan dalam menyalin



Sumber: coursehero.com

dokumen, menghadapi tumpukan dokumen pekerjaan, ataupun ketika mengeluhkan ketinggian meja di mana ia bekerja. Singkatnya, Catut ini adalah kebalikannya Kalkun dari segi produktivitas kerja. Catut sangat tidak produktif di pagi hari, namun menjadi produktif menjelang siang. Kombinasi yang sungguh unik kalau tidak mau dibilang buat pusing kepala.

Biskuit Jahe sendiri masih anak-anak usia 12 tahun. Ia dititipkan oleh ayahnya yang seorang kusir kuda, yang berharap kelak Biskuit Jahe bisa belajar hukum. Namun sayangnya, Biskuit Jahe yang dikatakan oleh si Bos sebagai pemuda cerdas itu lebih semangat menghidangkan kue dan apel untuk Kalkun dan Catut dibanding menyalin dokumen hukum.

Di tengah pekerjaannya yang semakin ramai inilah si Bos membuka lowongan pekerjaan yang akhirnya mengundang seorang pemuda melamar kerja, yaitu Bartleby. Dan (mungkin) kisah ini dimulai di sini. Bartleby digambarkan sebagai pemuda rapi, berwajah pucat, pantas mengundang iba, dan sedih tiada terobati. Awalnya Bartleby sangat produktif. Ia mampu menyalin banyak sekali dokumen. Tanpa istirahat. Dengan bantuan cahaya matahari di

kala terang dan sinar lilin di kala gelap. Namun ia bukan mengerjakannya dengan hati senang, melainkan dengan wajah pucat, bagai mesin. Kegelisahan si Bos dimulai ketika suatu hari ia meminta Bartleby untuk memeriksa tulisan sebagaimana rekan juru tulis lain melakukannya. Bartleby menolaknya. Ia tidak mau menurut, seakan ia lupa bahwa ia pekerja yang sudah kodratnya mengikuti instruksi atasannya. Dan kemudian setelah berkali-kali Bartleby ini menolak suruhan dari si Bos, si Bos mulai merasa “kehilangan” wibawanya. Singkat cerita, Bartleby yang awalnya membantu akhirnya memicu kegelisahan yang amat sangat dalam diri si Bos.

Lalu di mana pesan persahabatan dari novel ini? Hmm.. Saya juga bingung untuk mengangkat bagian mana dari kisah ini yang bisa dihubung-hubungkan dengan persahabatan. Tapi saya rasa, cara bagaimana setiap karakter dari novel ini saling berinteraksi adalah hal yang menarik. Pertemanan dalam novel ini mungkin bukan pertemanan yang kita bayangkan, yaitu sekelompok individu yang saling cocok dan kemudian memutuskan untuk menjadi teman. Mereka “berteman” karena kondisi. Alasannya: pertemanan apa lagi yang lebih asli dibanding

pertemanan dengan orang yang sehari-harinya, lebih dari 40 jam seminggu, terus bertemu satu sama lain? Pada akhirnya pertemanan bukan lagi soal siapa yang kita pilih untuk jadi teman, melainkan dengan siapa sehari-hari kita paling banyak bertemu.

Dan faktanya, bersama teman yang tidak sering kita temui, kita lebih bisa mengeluarkan segala kemanisan budi kita. Di sisi lain, kepada mereka yang sehari-hari kita temui, tentu sifat asli kita yang lebih sering kita keluarkan. Karena mustahil kita tidak lelah jika terus-menerus “menyembunyikan” tabiat asli kita kepada teman yang kita temui sehari-hari. Jadi, justru pada teman sehari-harilah sifat asli nan unik diri kita ini ditunjukkan.

Seperti pada kehidupan nyata, setiap karakter dari para pekerja si Bos adalah pribadi yang teramat unik, khususnya Bartleby sendiri. Dan usaha si Bos yang awalnya berusaha mengontrol sampai akhirnya menyerah dan terpaksa “memahami” dan “bersabar” terhadap keunikan dari setiap pekerjanya sering kita temui di dunia nyata. Ini sama seperti kondisi kita memahami karakter dari orang-orang yang paling sering kita temui setiap harinya. Terkadang kita seperti si Bos yang kurang sreg dengan salah satu sifat kawan kita, lalu bersemangat untuk “mengatur” kawan kita tersebut. Kadang juga, kita cukup sabar menghadapi kawan-kawan kita ini. Tapi tak jarang juga pada akhirnya kita menyerah dan akhirnya paham bahwa pada dasarnya manusia itu tidak bisa diatur. Dan kita juga bukan siapa-siapa yang bisa seenaknya mengatur orang lain. Pemahaman dan penerimaan kadang menjadi obat terbaik dalam menghadapi kawan-kawan tersebut. Sebagaimana kawan-kawan kita juga, mau tidak mau, perlu berhadapan dengan satu orang yang unik ini, yaitu diri kita sendiri. *Happy Friendship Day!* Selamat berteman!



Cindy Budiman
cindy.raoxinfang@gmail.com

polemik

A Lifetime Mediocre

Thread ini banyak dikomentarin oleh netizen lain dengan ragam jawaban, dengan mayoritas pengen dimentorin abang Gates. Gue personally tertarik ketika membaca thread ini. Jadi mikir keras what to do jika di depan gue ada segepok uang atau mentoring bareng abang Gates. Ada satu jawaban netizen yang gue banget: pengen dua-duanya.

Gue ga pengen bahas kualitas dan outcome yang akan terjadi dari dua pilihan tersebut, tapi mari bahas cara pandang/mindset para netizen atau siapa pun yang berada di antara 2 kegundahan tersebut. Secara gue di Jakarta udah lebih dari 5 tahun dan sudah ketemu banyak orang tidak biasa sampai luar biasa, sebut saja pejabat tinggi di pemerintahan, pebisnis terkenal, motivator top, hingga inspirator yang konon mengubah hidup banyak orang. Gue juga every single day streaming di youtube nonton video motivasi, belajar skills semisal editing, belajar Bahasa dan lainnya di youtube. Gue juga sering nonton abang Gates, Jobs, Sinek, Jack Ma, Tony Robbins dan manusia-manusia lainnya; jelas gue dapat ilmu. Kalau kata abang Musk, sekarang bisa jadi ahli di bidangnya bermodal youtube, zaman gue mah boro-boro, so manfaatin waktu sekarang dengan sebaik-baiknya. Fix gue ilmunya banyak (maaf songong hahahaha).

Kalo mau ngomong relasi, gue kenal banyak orang yang punya networking luas seluas hamparan Himalaya. Dan apalagi tinggal di Jakarta, jelaslah kesempatan untuk event-event

Barusan gue baru aja baca thread seorang netizen di Twitter menanyakan “Dikasih uang 100 juta, atau dimentorin 1 bulan ama Bill Gates?”. Jawabannya dia, “Kalau gue pilih dimentorin Bill Gates. Kalau belum terbiasa, megang uang dalam jumlah banyak bakal kaget. Pengen beli apa yang dimau. Buat usaha belum tentu berhasil. Kalau dimentorin Bill Gates, dapat ilmu, dapat relasi, dan banyak hal yang ga ternilai bahkan lebih dari 100 juta tadi.”

yang menghadirkan orang-orang kece buanyak banget. Ikut aja tuh acara-acaranya Putri Tanjung. Fix! Relasi gue luas banget! Apalagi yang gue ga punya? Dapet ilmu mah gampang! Dapet relasi? Lebih gampang lagi sob!

Ya betul sekali, ngomong itu sangat gampang. Toh faktanya hidup gue setelah lebih dari lima tahun di ibukota tetap saja “biasa-biasa saja”. Tidak ada maksud tertentu dengan tanda kutip, tapi ya emang biasa-biasa aja. Gue bisa sih dapetin barang-barang branded yang gue mau. Duit punya, kalo kepengen tinggal Tokopedia aja. Kalo temen, relasi mah gampang tinggal pilih then cus bergabung di event-event yang ada mereka. Terbersit sekilas di Otak gue pas lagi nulis ini: gue sebetulnya maunya apa sih? Dulu pas ikut sesinya Merry Riana, sang motivator yang lagi hits, ada sesi khusus kita disuruh buat dreamboard yang isinya adalah mimpi-mimpi super besar dalam kurun waktu bebas kita tentuin sendiri. Mulai dari 5 tahun, 10 tahun, atau lebih. Slogan beliau adalah dare to dream big. Ga pake tanggung, mimpi gue pengen punya apartemenlah, bisnis dengan karyawan 10.000 orang, jalan-jalan keliling dunia, deposito 10 juta dollar, etc. Itu masih tertempel di pikiran gue sampai sekarang. Secara gue ngikut Miss Merry Riana sudah masuk tahun kelima juga, diajarin, ditunjukkan semua rahasia kesuksesan ini dan itu. Dimentoring cuy gratis! Semua program beliau hanya satu yang belum pernah gue ikutin. Gue emang debest dah.



Sumber: [success.com](https://www.success.com)

Tanpa kita bahas sisi mentornya, tapi membahas mekanismenya, apa bedanya dengan pilihan di thread netizen di twitter tersebut dengan pengalaman gue dimentoring lima tahun? Yes, lima tahun cuy sama mentor yang sukses banget. Secara mekanisme gue kira sama aja. Dan still hidup gue biasa-biasa aja. Terus? Masalah buat gue (pembaca) gitu? Nggak masalah sih ya, tapi kan gambarannya dapat. Gue lagi mau mengajak teman-teman yang konon bernasib sama dengan gue yang sudah mengikuti berbagai seminar motivasi, berbagai training self-development, telah mencoba banyak hal, aktivitas baru, pekerjaan baru, mengambil kursus ini dan itu, dan hidup tetap biasa-biasa saja.

Suatu hari, entah ilham dari mana, pas gue ngobrol sama salah satu teman gue, akhirnya gue mengenal satu istilah yang sejak waktu itu terus menemani hidupku. Mediocre. Yes, kata yang cukup asing bagi gue, sampai harus buka kamus baru tau ternyata artinya biasa-biasa saja. Bukan “artinya” yang biasa-biasa saja. Tapi emang artinya “biasa-biasa saja”. Dan gue ambil kesimpulan bahwa kehidupan gue selama ini setelah sekian tahun ya biasa-biasa saja.

Kalo ditanya rahasia untuk mencapai mimpi-mimpi yang gue tulis di dream planner gue waktu itu, apa rahasianya? Ragam jawaban mulai dari skills, pengalaman, relasi, networking, mental, etc. tapi menurut gue, yang paling utama dan pertama adalah pengalaman. Sob bebas nentuin urutan berdasarkan pandangan masing-masing. Tapi bagi gue, pengalaman adalah akar dari segalanya. Gue jadi sadar somehow selama ini semua ilmu, relasi, apa pun hal yang lebih berharga dari 100 juta selama ini hanya bermuara di otak gue. Semuanya tersusun begitu indah dan sistematis. But I never really go and lift my feet up. Bahasa simpelnya: banyak mikirlah intinya.

Lo pernah ga sih berada di suatu kondisi, ada satu orang, bagi lo dia biasa-biasa aja, bahkan lo merasa lebih jago dan pintar, ahli apa pun lah lebih daripada dia. Suatu ketika, dia tiba-tiba terkenal dan diakui oleh publik atas satu pencapaian yang dia capai, dan dalam hati lo bergumam: “Lah yang dia lakukan mah gampang banget, kalo gue yang bikin pasti lebih bagus hasilnya dari dia.” Jika Anda pernah, maka welcome to my world, bia²ch. Emang

betul lo punya 100 juta, lo punya relasi, punya ilmu, punya mentor yang luar biasa, punya ini dan itu.

But in the end, tetap aja dia yang diakui, betul ga? Why? Because we are a mediocre for all this time. And probably will, for lifetime. Ini bukan hal yang baru. Kalo di pembahasan umum pasti sering denger tentang zona nyaman. Scopenya sama. Cuman ya gue dan sob yang serupa emang agak budeg, songong, hidup pula. Udah dikasi tau berkali-kali, ya ujung-ujungnya hanya bermuara di otak.

Kalian pasti kenal dengan Rich Brian? Beyonce? Mariah Carey? Merry Riana? Nelson Mandela? Susi Pujiastuti? Elon Musk? Jack Ma? Ya pasti kenal lah, wong teman main kelereng pas gue kecil (paan sih ga jelas). Oke, apa sih yang buat mereka terkenal dan termasyhur? Waktu dan tempat dipersilakan pada netizen mahabenaar dengan segala keagungan untuk menjawab. Rich Brian terkenal dengan lagu Dat Stick, dari awalnya ga jago Inggris sama sekali sampe bisa featuring Offset. Lagu Halo-nya Beyonce tidak muncul dalam semalan; dia harus menulis ratusan lagu sampai Halo muncul. Mariah Carey? 18 number one singles, terbanyak dalam sejarah musik modern. Berapa lagu yang sudah ditulis? Countless. Sebanyak 14 orang sehari harus diprospek, tak kelar tak pulang, 4 tahun sejuta dollar, dialah Merry Riana. Nelson Mandela ikut bapaknya menghadiri rapat para kepala suku dari kecil sampe gede. Etc aja deng googling sendiri di Google; capek gue ngetik.

Kalo sob perhatiin, apa beda mereka-mereka dengan kita? Bukankah selama ini mereka menjadi rujukan sosok yang kita “ingin menjadi seperti mereka?” Buku biografi mereka, video

mereka sudah dilahap habis. Banyak orang yang sukses dengan mengikuti semua anjuran mentor-mentor hebatnya. Semua rahasia orang sukses juga tanpa segan-segan sudah dibagikan kepada kita. But still, pertanyaannya: kenapa hidup gue begini-begini aja? Nothing change significantly.

Gue udah nemukan jawabannya. Lagi-lagi, semua anjuran dan rahasia sukses hanya bermuara di otak kita. Bukan di tindakan kita. Hal ini sekiranya cukup sangat super sering dikasi tau oleh orang-orang hebat tersebut. Ikutin aja formula 10.000 jam terbang pasti sukses dah, ga usah neko-neko. Gue ga bahas di sini ntar kepanjangan; googling aja.

Semisal dari kita-kita yang sudah familiar dengan formula 10.000 jam ini muncul satu komplain. Kok Merry Riana sanggup yah konsisten setiap hari nemu 14 orang buat prospek, dan setelah diakumulasi, jam terbangnya 10 ribu? Dan gue memulai jam terbang dengan semangat tetapi selalu dilanda liku-liku dan ga bisa konsisten untuk maju? Karena kita masuk jebakan batman: zona nyaman. Banyak cara (googling deh jangan malas), tapi menurut satu poin penting hasil ekstraksi yang gue lakukan terhadap hidup ratusan orang hebat bin terkenal adalah karena kondisi buruk yang mereka alami mendorong mereka untuk no choice. Hari ini ga keluar nemu 14 orang, gue malam ga makan. Dan kita? Uang jajan masih dikirimin. Makan di mall, Xingfutang baru di Mall Puri langsung ngantri, Iphone X keluar auto ganti. Zona nyaman. Yes, kita ga memiliki kondisi yang membuat kita lift up our feet to act.

Lo pasti mikir, apakah semua orang yang sukses harus selalu melalui kondisi yang sengsara seperti itu? jreng..jreng... Anda sekali lagi masuk jebakan batman. Jangan salah persepsi bahwa orang sukses harus selalu memiliki awal sengsara seperti itu. Karena kalo gitu mikirnya, berarti gue ditakdirkan seumur hidup untuk menjadi mediocre sejati? Ya nggak lah. So, jika lo dan gue masih bilang inilah takdirku, mati ajalah kita. Gimana takdir baik terjadi kalo we do nothing? Speechless juga deh lama-lama. Ingat, kondisi buruk akan datang menghampiri di dua fase:

sebelum memulai dan ketika sedang berproses. Kita ga bahas ini di sini; yang kita bahas adalah how to start and keep going on persistently. Intinya sekarang, gue udah kasi tau, Udah ngingetin bahwa rahasia buat sukses dan mencapai semua yang kita inginkan adalah 10.000 jam terbang. Terkait kondisi gue yang zona nyaman, solusinya so far yang gue nemuin di Google kagak mempan di gue (hahaha) dan gue masih berusaha mencari pedang naga pembelah langit untuk menghancurkan zona nyaman gue ini. Jika agan-agan menemukannya, silakan hubungi 0852-64xx-xxxx (dapat menghubungi redaksi Vaartha).



Stiven Piu
stiven.piu@wilwatikta.or.id

remeh-temeh

Seputar Hari Persahabatan Dunia



Sumber: klip2deal.com

01

Ide Hari Persahabatan Dunia datang dari perusahaan kartu ucapan Hallmark pada 1930-an yang pada saat itu dianggap sebagai bagian taktik bisnis perusahaan oleh publik.

02

Namun kemudian, hari yang digagas untuk menghormati persahabatan ini kemudian diadopsi oleh sejumlah negara di Asia. Sebuah kebiasaan populer untuk merayakan persahabatan dengan pertukaran hadiah antar teman.

03

Hari Persahabatan Dunia pertama diusulkan pada 30 Juli 1958 oleh *World Friendship Crusade*, sebuah organisasi sipil internasional yang berkampanye untuk menumbuhkan budaya perdamaian melalui persahabatan. Bertahun-tahun kemudian, pada tahun 2011, tanggal 30 Juli dinyatakan sebagai Hari Persahabatan Internasional oleh Majelis Umum PBB.

Proses atau Hasil?

Bagi diriku, yang terpenting adalah PROSES. HASIL adalah bonus dalam perjuangan yang kita sebut sebagai PROSES. Mengapa demikian? Karena proses dalam sebuah perjuangan adalah hal yang seru plus menantang, dan proseslah yang menentukan sebuah hasil, entah apakah ia sesuai ekspektasi atau sebaliknya. Semua tergantung dari diri sendiri yang menanggungnya.

Jadi, untuk kalian, termasuk diriku sendiri, yang sedang menginginkan sesuatu atau berjuang demi sebuah keinginan atau cita-cita yang belum tercapai, sangatlah penting untuk melihat prosesnya. Jika keinginan kita besar, maka proses perjuangan yang dilakukan pun harus besar, bukan hanya sekadar membeo saja.

Bagi kebanyakan anak muda zaman sekarang, jika ditanya keinginan atau cita-citanya, mereka akan menjawab ingin jadi orang yang sukses seperti Jack Ma, Bill Gates, Steve Jobs, atau semacamnya. Tapi jika ditanya seberapa besar perjuangan kamu untuk mengejar mimpi tersebut, maka jika dibandingkan dengan hasilnya, apa yang rela dikorbankan sangatlah jauh tak setara atau tak seimbang.

Sebenarnya, cita-cita yang terlalu tinggi atau besar tidaklah masalah, namun yang ditekankan adalah apakah proses perjuangannya sudah seimbang atau belum, ataukah kita hanya berangan-angan tentang mimpi tersebut. Bila sudah seimbang, maka kita akan mendapatkan

Pernahkah teman-teman berpikir apakah PROSES atau HASIL yang terpenting dari sebuah perjuangan? jika teman-teman pernah berpikir demikian, maka bagus. Dalam kehidupan ini, sebenarnya ada banyak kisah penuh misteri yang belum terpecahkan, sama halnya seperti pertanyaan tersebut, namun berdasarkan banyak pengalaman orang-orang dan diriku sendiri, jawaban tersebut sudah terpecahkan: jawabannya tergantung dirimu sendiri dalam menanggungnya.

hasil yang sama dengan besarnya perjuangan tersebut, dan begitu pula sebaliknya.

Sudah pernah berusaha yang terbaik dan berdo'a, tapi hasil yang didapat masih kecil dan tak sesuai ekspektasi? Teman-teman tak perlu berkecil hati, sebab orang yang sukses pasti pernah gagal dan malahan sering gagal, namun ia tetap bangkit untuk berusaha mengejar mimpinya. Kita ambil contoh Thomas Alva Edison. Beliau pernah gagal beribu-ribu kali, namun beliau tak pernah menyerah. Jika beliau menyerah, mungkin hari ini seluruh dunia tidak akan mengenal apa itu bola lampu.

Tenang, aku juga pernah gagal dan hari ini aku masih terus memperbaiki kualitas diriku agar aku layak mendapatkan mimpi atau cita-cita yang kuinginkan. Sama halnya, teman-teman juga harus terus bangkit untuk berjuang. Jangan pernah patah semangat. Semua orang pernah gagal, tergantung bagaimana individu mau menanggungnya. Gagal masih lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa. Untuk itu, lakukan dulu yang terbaik. Lantas soal hasilnya? Tenang saja, usaha tak akan mengkhianati hasil. Jadi, terus berjuang, ya!



Sky Indrajaya

ulasan film

Posesif (2017)

Genre | Drama

Negara | Indonesia

Sutradara | Edwin

Pemain | Adipati Dolken, Putri Marino,
Chicco Kumiawan



Sumber: id.bookmyshow.com

Berawal dari kisah seorang perempuan bernama Lala. Lala merupakan seorang atlet lompat indah, karena dorongan dari ayahnya sendiri yang merupakan seorang pelatih. Lala sudah lama sekali telah ditinggalkan oleh mendiang ibunya. Ayah Lala sendiri ingin Lala jadi seperti ibunya: seorang atlet yang hebat. Singkat cerita, Lala kemudian melanjutkan sekolahnya di SMA, lalu bertemu teman-teman baru dan pada gilirannya dengan seorang laki-laki yang bernama Yudhis, Yudhis seorang laki-laki baik, tetapi sayangnya tidak bisa mengontrol emosinya.

Suatu hari, teman Lala berniat untuk mencomblangi Lala dengan Yudhis. Pertemuan mereka sangat singkat, tapi kemudian dari pertemuan itu muncullah benih-benih cinta. Akhirnya mereka berpacaran. Kisah percintaan mereka tidak begitu mulus karena Yudhis merasa ada seseorang yang sangat dekat dengan Lala, yaitu Rino. Rino sendiri memang teman laki-laki yang sangat dekat dengan Lala.

Tetapi Yudhis mengambil langkah yang salah. Dia dengan sengaja menabrak Rino karena rasa cemburunya. Akibatnya, Rino pun terjatuh dari sepeda motor. Sekian hari berlalu, Rino kembali ke sekolah dengan kondisi muka yang sedikit memar dan tangan patah. Lala pun bertanya kepada Rino siapa yang melakukan hal ini

padanya; apakah Yudhis? Rino mengatakan kepada Lala bukan Yudhis pelakunya.

Yudhis kemudian mengajak Lala ke rumah untuk berkenalan dengan ibunya. Yudhis bertanya kepada Lala setelah lulus nanti dia akan melanjutkan ke perguruan tinggi mana. Lala mengatakan ia akan kuliah di UI, di jurusan HI, sedangkan Yudhis sendiri menjawab ia akan kuliah di ITB karena ini merupakan tradisi dalam keluarganya. Yudhis terus meyakinkan Lala untuk kuliah di Bandung saja, tepatnya jurusan HI di Unpad. Lala lantas bimbang terkait keputusan mana yang mau diambilnya. Yudhis akhirnya bertemu ke rumah Lala untuk meyakinkan ayahnya. Karena merasa lelah dengan ayahnya, Lala pada gilirannya mengundurkan diri dari tim lompat indah yang dilatih langsung oleh ayahnya karena latihannya selama ini kurang maksimal.

Yudhis sendiri sebenarnya tidak ingin ke Bandung, namun ibunya selalu menekankan padanya untuk berkuliah ke Bandung. Pada suatu kesempatan, Yudhis mengatakan pada ibunya, "Aku tahu kenapa ayah pergi!" Ibunya sontak membalas, "Kamu tahu apa soal ayah!!!"

Yudhis kemudian mengajak Lala untuk kabur ke luar kota. Yang diajak setuju. Lala bahkan



Sumber: magdalene.co

berangan-angan: “Kita akan memulai hidup kita di Bali, bersama anak-anak kita nanti”. Tapi kemudian, di tengah perjalanan mereka, Yudhis berhenti di sebuah rest area dan meminta Lala untuk membersihkan diri. Begitu Lala keluar untuk kembali ke mobil, Yudhis ternyata telah meninggalkannya seorang diri di rest area.

Singkat cerita, pada hari kelulusan di SMA, terlihat tawa dari semua siswa-siswi yang merayakan kelulusan mereka, Tetapi ada satu yang tak terlihat, yaitu Yudhis. Dia hilang begitu saja, tidak memunculkan dirinya pada saat kelulusan. Akhirnya Lala mendengarkan omongan ayahnya dan memulai hidup baru.



Vincent Ruliff Hedy Gusman
vincentruliffhedygusman@gmail.com

polemik

Melangkah dengan Sepatu Orang Lain

Merespons berbagai cerita yang diungkapkan oleh sobat dalam Vaartha edisi 5, saya bisa melihat bahwa dalam hal pekerjaan, organisasi hingga dalam keluarga, kita sering melupakan rasa empati. Menurut saya, empati itu adalah ketika kita belajar memahami perspektif orang lain dengan memahami emosi yang ia rasakan. Mungkin bukan perkara yang mudah untuk mempraktikkannya secara langsung dalam konteks sehari-hari, apalagi dalam suatu organisasi dan pekerjaan yang notabene selalu dikejar oleh target dan deadline yang kadang sering membuat kita sendiri kalap dalam emosi.

Namun, memang dianjurkan bahwa kita perlu belajar memahami kondisi emosi dan latar belakang penyebab emosi, dan tidak langsung menghakimi seseorang. Tidak ada pihak mana pun yang salah maupun benar, dan saya juga tidak main aman dengan berkata seperti ini. *This is just my opinion, based on what?* Semua ini adalah hasil renungan dari pengalaman berorganisasi maupun hidup saya sendiri. Dahulu, saya sering melihat sesuatu dari kacamata sendiri. Apa pun tugas atau suatu perilaku dari sahabat dan keluarga, apabila saya lihat dengan logika saya itu salah ya salah, ataupun terkadang saat bisa berkata “Ah, kasian ya,” sejujurnya hati sendiri ya hanya sekedar merasa itu saja; tak ada perasaan seperti empati.

Alhasil, *feel* empati itu tidak muncul dalam diri ini. Menurut kita itu baik untuknya, tapi untuk dia bisa jadi itu bukan hal yang baik atau kita salah timing. Seperti inilah situasi dalam organisasi atau pekerjaan. Apakah segala aturan, kebijakan, atau apa pun rumusan yang kita buat bisa menyejahterakan mereka? Atau apakah kemarahan atau kata kasar yang dikeluarkan adalah atas dasar kebencian atau demi menjatuhkan harga diri kita? Hasilnya, bila kita salah memersepsikan, maka yang terjadi adalah kesenjangan dalam pola pikir, adu mulut, perang dingin dan bahkan bisa menimbulkan kebencian berkepanjangan dalam hati.

Pengalaman ini saya alami saat berada di organisasi. Kala itu, saya berperan sebagai ketua

divisi. Saat menentukan timeline atau pelaksanaannya, selalu tertanam dalam pikiran ini, “Saya akan melakukan ini sendiri, ga mau merepotkan yang lain.” Saya rasa itu yang terbaik. Pihak lain bisa fokus berkuliah, dan toh itu tidak masalah juga bagi saya. Hingga suatu saat, konsep ini pecah saat salah seorang anggota organisasi menyampaikan keluh kesahanya, “Aku ingusnya teteh ngasih tahu kalau ada yang perlu dikerjakan, aku ga enakan seperti ga ngerjain apa pun di organisasi ini.” Sorotan matanya juga menggambarkan dengan jelas kekecewaannya karena tidak diberi suatu kepercayaan. Dan di sini, saya menyadari telah terjadi kesenjangan antara kami berdua.

Kesalahan lainnya terjadi saat menghakimi teman praktik dengan membanding-bandingkan gaya hidup saya dengannya. “Dia kok ngelakuin gitu ya, padahal kalau jadi dia, aku bakalan gini.” Atau, “Aku aja bisa cepat ngelakuin ini, tapi dia kok lamban ya.” Ini telah menjebak saya dalam suatu paradigma bahwa dia dan saya beda banget, bahwa kami ga akan cocok dalam pertemanan. Di pertengahan akhir semester, kami akhirnya berjauh-jauhan; dia dengan para sahabatnya dan begitu juga dengan saya. Tapi setelah mendekati kelulusan, kami mulai didekatkan oleh takdir: skripsi bareng. Sekarang saya dengan jujur berkata, “Dia adalah wanita kuat yang paling saya kagumi di bangku perkuliahan.” Dia jauh berbeda dengan apa yang saya bayangkan dan saya menyesali kenangan lampau itu.



Sumber: thriveglobal.com

Jujur, untuk mempraktikkannya, saya akui bahwa hanya berkata itu mudah tapi melakukannya perlu usaha ekstra keras. Kadang saja kita masih sering salah kaprah apakah tindakan kita ini termasuk empati atau simpati. Namun, bagi saya, ada satu perbedaan yang mencolok dari keduanya. Dalam empati, saya melihat kamu adalah saya, sedangkan dalam simpati, kamu adalah kamu dan saya adalah saya. Masalah lain adalah: bagaimana ingin berempati kalau diri sendiri saja tidak pernah merasakan? Butuh pengalaman yang banyak untuk melihat ini. Kita tidak harus mengalami langsung, tapi coba lihatlah sekeliling, mulailah untuk bertanya, “Apakah kamu baik-baik saja?” dan dengarkan ceritanya dengan saksama.

Selanjutnya adalah introspeksi diri. Membayangkan dirimu saat berada di sepatunya. Saat melakukan ini, saya akan membayangkan diri ini sebagai dia – saat kondisi yang ia alami terjadi, apa yang bakal saya lakukan? Bila terjadi ini, bila terjadi itu, saya berusaha untuk memberi opsi sebanyak mungkin. Di sini, perlahan-lahan, emosi negatif saya mulai mereda dan pikiran yang lebih jernih akan keluar. Buah hasil pikiran tersebut setelahnya akan dikomunikasikan kepada rekan tersebut. “Saya dapat merasakan

perasaanmu sekarang. Apakah ada hal yang sedang kamu risaukan?”

The last action is considering the time and condition of that person, never rush something.

Awalnya saya berpikir kalau ingin *take action* ya harus pada saat itu juga, mumpung lagi ada motivasi yang bagus. Tapi, ternyata itu salah. Saya menyadarinya ketika salah seorang rekan berkata begini. “Kamu orangnya baik. Baik banget. Tapi, kadang itu bukan yang kubutuhkan”. Dan inilah yang membuat saya berpikir cukup panjang sampai sekarang sebelum bertindak. Satu hal lagi adalah *don't overthink*. Ini sering kali terjadi saat saya ingin berbuat sesuatu yang baik. “Saya rasa dia tidak butuh ini. Kayaknya dia butuh solusi yang lebih baik”. Gini dan gitu yang berkepanjangan hingga akhirnya membuat usaha baik jadi gagal. Terkadang kita tidak selamanya harus memberikan solusi. Dalam berempati, saya

melihat konsep mendengarkan akan jadi poin utama untuk memulainya.

Sekian ihwal apa yang ingin saya renungkan atas keluh-kesah sobat saya. Apa pun bentuk interaksi yang kita lakukan, baik berteman, berorganisasi maupun bekerja, rasa empati itu diperlukan. Mengutip pernyataan Simon Sinek, seorang motivator dunia:

“Empati sangat dan perlu ditanamkan dalam pikiran setiap waktu karena tiap keputusan yang kamu buat, tiap tindakan yang kamu lakukan menunjukkan siapa kamu sebenarnya. Dan jika kamu dapat bertindak dan membuat keputusan dengan empati, saya percaya sesuatu akan berubah. Kita akan mengubah pandangan tentang dunia ini.”



Cindy Hervina
cindy.hervina@wilwatikta.or.id

Pulang ke China

SUNLIE THOMAS ALEXANDER

Sastrawan dan penulis berkebangsaan

Indonesia keturunan Tionghoa. Penerima beasiswa

residensi penulis di Taiwan dari Menteri Kebudayaan

Republik China Taiwan dan beasiswa residensi ke

Belanda dari Komite Buku Nasional Kemendikbudpar.



Sumber: ryncoracore.blogspot.com

Aku melihat peti-peti besar itu pertama kali pada bulan Oktober 2016, ketika menemani dua temanku dari Taiwan, Sima Wu Ting Kuan dan Jiang Wanqi, mengunjungi kampung Gedong, salah satu perkampungan Tionghoa tertua di Pulau Bangka. Saat itu keduanya didanai oleh *Taipei Hakka Affairs Commission*¹ untuk mengadakan riset tentang kehidupan masyarakat Hakka di kampung halamanku.

Ada dua buah peti tergeletak di sana, di sisi kanan salah satu pabrik kerupuk kemplang. Entahlah sudah berapa lamanya mereka dibiarkan teronggok di tempat itu, barangkali digunakan untuk menyimpan barang-barang yang tak terpakai. Keduanya tampak keras dan kokoh, dan aku kira terbuat dari kayu Nyatoh atau Ulin yang kerap dipakai untuk membangun rumah atau membuat perahu sampan. Seorang lelaki berkaos oblong dan berceklana pendek terbaring tengkurap di atas salah satu peti, tertidur lelap. Tak terusik sedikit pun oleh kehadiran kami, juga oleh orang-orang yang datang berbelanja ke toko kemplang di sampingnya maupun tarulhan ikan sepat yang sedang memanas di seberang jalan. Mungkin ia salah seorang pekerja di pabrik kemplang itu, pikirku. Tetapi bisa jadi juga ia hanyalah seorang tetangga yang sekadar menumpang tidur siang.

¹ adalah sebuah komite urusan Hakka di bawah Pemerintah Kota Taipei yang beralamat di Daan District, Taipei, Taiwan.

“Peti-peti itu sisa peninggalan masa pengusiran orang Tionghoa di tahun 60an. Banyak orang dari desa Lumut ini yang terpaksa pulang ke Tiongkok. Namun sebagian kemudian batal pulang, termasuk paman pemilik pabrik kemplang ini beserta seluruh keluarganya,” seorang warga menjelaskan kepada kami.

Aku tidak ingat lagi seperti apa tanggapanku kala itu, namun yang jelas aku langsung teringat pada mendiang kakekku dan Surat Kepulangan milik keluarga kami yang tak pernah dipergunakan, yang selama berpuluh tahun lamanya tersimpan di laci meja kerja Akong sebelum kemudian aku amankan sebagai warisan keluarga.

Ketika Peraturan Pemerintah nomor 10 tahun 1959 atau yang lebih dikenal sebagai PP-10 diberlakukan oleh Pemerintah Soekarno, paman bungsuku Man-Man belum lama lahir. Usianya belumlah genap satu tahun (dalam hitungan kalender Masehi) tatkala ia dipangku oleh nenekku dalam potret keluarga yang ditempel di atas lembaran Surat Kepulangan tersebut. Foto hitam putih yang dibuat di sebuah studio foto inilah potret seluruh keluarga besarku satu-satunya yang masih tersisa sekarang.

Surat itu dikeluarkan oleh Konsulat Jenderal Republik Rakyat China di Jakarta pada 7 Juni



Sumber: kompasiana.com

1960 dan ditulis dalam dua bahasa secara bersisian, Mandarin dan Perancis. Dengan kop resmi dan ditandatangani oleh Konsul Wang Jih Seng. Tertera pula di sana bahwa masa berlaku surat itu sampai 2 Februari 1961 dan bahwa keluarga kami akan memasuki China Daratan melalui Shun Chun.

“Kenapa juga ditulis dalam bahasa Perancis?” Sima pernah bertanya kepadaku. Namun aku hanya bisa menggeleng.

Itu masa-masa yang cukup sulit bagi orang Tionghoa di Indonesia. Kendati tidaklah seberat pada zaman revolusi kemerdekaan atau puncak prahara selepas peristiwa Gestok. Kuingat kata ayahku.

“Ruko-ruko mulai banyak kosong ditinggalkan pada awal tahun 1960. Begitu pula rumah-rumah di berbagai perkampungan Tionghoa. Semua orang marah, tegang, dan cemas bukan main. Kita sudah menyiapkan peti-peti besar dan

menyortir barang-barang apa saja yang bisa dibawa dan terpaksa harus ditinggalkan. Sejumlah orang kaya mulai membagi-bagikan barang kepada orang-orang Tionghoa yang sudah resmi menjadi WNI, juga kepada orang-orang Melayu yang mereka kenal baik. Barang-barang yang bisa dijual, ya dijual,” demikian cerita Papa saat aku masih duduk di bangku SD. Tentu, aku cuma bisa mencoba membayangkan situasinya dalam imajinasiku.

Namun ibuku rupanya hanya memiliki ingatan samar-samar mengenai peristiwa ini, kendati saat itu ia sudah mulai beranjak remaja. Ia mengaku masih ingat orang-orang meributkan “Con Kwet”² dan ramai-ramai mendaftarkan diri. Toh begitu, ia tidak tahu mengapa dan apakah ada banyak tetangganya yang pulang ke China.

“Apakah Ngoi Akong tidak ikut mendaftarkan diri?” tanyaku.

²secara harfiah artinya “Pulang Negara”. Tetapi terjemahan yang sah untuk ini adalah “Kembali ke Tiongkok”.

Mama tampak kesulitan menjawab. Papalah—seperti kebiasaannya yang telah mendarah daging—bergegas memotong: “Ada banyak orang Tionghoa di sini memutuskan untuk tidak pulang, atau lebih tepatnya tidak pergi ke China. Umumnya mereka adalah peranakan yang telah beranak-pinak beberapa generasi di sini seperti keluarga mamamu. Alasannya mereka tidak tahu apa-apa mengenai China. Mereka takut tidak bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan dan budaya di sana.”

PP-10/1959 sebetulnya tidaklah mengusir orang-orang Tionghoa, tetapi hanya melarang orang-orang asing (yang tentunya terutama orang Tionghoa) untuk terlibat dalam berbagai bentuk perdagangan eceran yang telah mereka jalani sejak masa kolonial di luar wilayah ibukota daerah tingkat I dan II di seluruh Indonesia.

“PP itu kelanjutan dari Peraturan Menteri Perdagangan Kabinet Juanda sebelumnya. Isinya ya sama saja. Waktu itu Siauw Giok Tjhan menentangnya di DPR. Selain menganggap peraturan semacam ini tak bisa dikeluarkan oleh seorang menteri, ia juga menyatakan bahwa usaha orang-orang Tionghoa di pedalaman adalah legal sehingga otomatis dilindungi oleh hukum internasional,” kata seorang teman Tionghoa dalam sebuah diskusi hangat di milis beberapa tahun silam, yang kemudian dibenarkan oleh sejumlah buku yang kubaca.

“Rachmat itu memang sengaja keluaran peraturannya saat Bung Karno berada di luar negeri. Setelah Soekarno pulang dan tahu ada peraturan menteri itu, kabarnya ia marah sekali. Si Rachmat kemudian kan tak lagi diikutkannya dalam kabinet yang dibentuk setelah 5 Juli 1959?” bantah yang lain.

“Tapi Soekarno toh mau saja tandatangani PP-10 itu!”

Suhu diskusi kemudian semakin meningkat bersama dengan masuknya anggota grup yang lain. Mereka bicara tentang gerakan pribumisasi Assat Datuk Mudo. Sempat terjadi perdebatan kecil mengenai berapa besarnya pengaruh pidato

Assat dalam Kongres Importir Nasional Seluruh Indonesia 1956 di Surabaya terhadap kelahiran PP-10. Konon dalam orasinya, mantan pejabat kepresidenan itu menekankan perlunya perlindungan khusus di bidang ekonomi kepada warga negara Indonesia asli. Assat menuduh orang Tionghoa bersikap monopolistis dalam perdagangannya dengan tidak membuka jalan bagi penduduk pribumi untuk ikut berdagang. Begitulah yang masih kuingat.

Namun aku tidak sanggup lagi mengikuti jalannya diskusi lebih lanjut kala itu. Waktu sudah hampir pukul tiga dini hari dan aku setengah mati menahan kantuk.

Menurut ayahku, pelaksanaan PP-10 berlangsung dengan rusuh di sejumlah daerah seperti Jawa Barat, Aceh, Sumatera Utara. Hal ini lantaran penerapannya yang diserahkan begitu saja kepada kaum militer. Sehingga, meskipun peraturan itu sebenarnya hanya mencoba membatasi geliat bisnis orang-orang Tionghoa di wilayah pedalaman, tetapi di lapangan para penguasa militerlah yang mengambil segala kebijakan.

“Dan kebijakan itu semau-maunya!” ujar Akong dengan nada geram.

“Kita di Bangka waktu itu juga ketakutan mendengar berita mengenai orang-orang Tionghoa diusir, terutama di daerah Jawa Barat. Ada yang rukonya sampai dibakar, bahkan ada ibu-ibu ditembak mati karena mencoba mempertahankan rumahnya sendiri,” kata Akong lalu tersenyum getir.

Tentu, kini siapa pun tahu kalau tujuan sesungguhnya dari PP-10 yang didukung oleh hampir semua parpol kecuali PKI itu bukanlah untuk menyelamatkan perekonomian nasional seperti yang didengung-dengungkan, tetapi semata-mata hanya untuk menghancurkan bisnis orang-orang Tionghoa di Indonesia.